BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Eksistensi manusia dalam jagat raya ini adalah manusia yang unik. Ia sangat menarik dimata orang lain maupun dimata sendiri. Begitu juga dengan anak-anak, masa kanak-kanak merupakan masa yang terpanjang dalam rentang kehidupan saat dimana individu tidak berdaya dan tergantung pada orang lain. Dalam rentang kehidupan inilah anak mengalami sebuah perkembangan, perkembangan yang terjadi meliputi perkembangan fisik, psikomotorik, moral, dan perkembangan sosial.

Dalam proses perkembangan pada masa kanak-kanak ternyata banyak berbagai faktor yang mempengaruhi, seperti faktor keturunan, lingkungan fisik yang mencakup tinggi rendahnya tempat dan iklim serta udara yang menyertai, dan lingkungan sosial yang meliputi unsur budaya, bahasa, seni, moral, dan agama. Dengan banyaknya faktor yang mempengaruhi tersebut maka setiap anak mempunyai keunikan-keunikan tersendiri, seperti cara berperilaku, berfikir, berperasaan, dan bersikap.

Proses perkembangan yang terjadi pada masa kanak-kanak tidak luput dari beberapa faktor yang mendukung maupun yang menghambat perkembangan anak. Salah satu faktor yang menghambat perkembangan masa kanak-kanak ialah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat gangguan-gangguan yang terjadi pada anak, antara lain adalah ADHD (*attention deficit hyperactifity disorder*), gangguan belajar, retardasi mental, dan autisme. Dan beberapa tahun belakangan ini yang mendapatkan prioritas penanganan dalam gangguan belajar adalah masalah autis.

Menurut Sutadi yang dikutip dalam bukunya Abdul Hadis menyatakan bahwa autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang berpengaruh pada seseorang dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Sedangkan menurut Hanafi autis adalah gangguan perkembangan organik yang mempengaruhi kemampuan anak-anak dalam berinteraksi dan menjalani kehidupannya.[1] Sedangkan menurut American pskyhiatric Assosiasion (1994) autisme merupakan perkembangan dalam rentang kehidupan yang mengganggu perolehan kemampuan-kemampuan terpenting dalam kehidupan individu. Tiga hal yang dapat menggambarkan beberapa gangguan yang terjadi adalah: 1)ketidakmampuan dalam melakukan interaksi sosial, 2) ketidakmampuan dalam komunikasi verbal dan non verbal dalam aktivitas imajinasi, 3) dan ditandai dengan terbatasnya minat dan aktivitas-aktivitas stereotip.[2] Autis pertama kali ditemukan oleh "KANNER" pada tahun 1943, dia mendeskripsikan gangguan autis sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, ecolalia atau membeo, mutisme (acuh), pembalikan kalimat, adanya aktivitas yang

---

[1] Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus-Autistik* (Bandung: Alfabeta, 2006), 43
[2] Faisal Yatim, *Autisme Suatu gangguan jiwa Pada Anak-anak*, (Jakarta: Pustaka popular, 2003), 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

repetitive (mengulang hal yang sama), stereotip, rute ingatan yang kuat dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungan.[3]

Pada saat ini anak autis merupakan bagaian integral dari anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus. Autisme dewasa ini telah menjadi perhatian dalam kajian ilmiah para ilmuan atau para ahli dibidang psikiatri dan psikologi (masalah psikis atau kejiwaan), dibidang sosiologi (masalah sosial), dan bidang pendidikan khususnya dalam bidang pendidikan luar biasa, adapun pemicunya karena meningkatnya jumlah autis pada saat ini. Gejala autis muncul kira-kira pada saat anak umur 18-24 bulan, artinya ketika anak lahir pola perkembanganya normal tetapi kemudian perkembanganya menjadi berhenti dan mengalami kemunduran.

Beberapa faktor penyebab autis adalah gangguan susunan saraf pusat, gangguan sistem pencernaan, peradangan dinding usus, faktor genetika, dan keracunan logam berat.[4] Anak autis memiliki hambatan atau keterbatasan dalam berkomukasi. Hal tersebut terlihat dari perilaku mereka yang cenderung tidak melihat wajah orang lain bila diajak berinteraksi. Sebagaian besar anak autis kurang memiliki minat terhadap lingkunganya sekitar, dan sebagaian pula cenderung tertarik terhadap benda dibandingkan orang.

Oleh karena itu, anak autis sangat membutuhkan layanan bimbingan dan konseling dalam usaha memecahkan masalah belajar, sosial, pribadi dan karirnya

---

[3] Triantoro Safana, Autisme: *Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), 1

[4] Bonny Danuatmaja, *Terapi Anak Autis Di Rumah*, (Jakarta: Puspa Swara, 2003), 5-6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri dengan difasilitasi bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan anak autis. Sehingga untuk mewujudkan pemecahan dalam masalah-masalah tersebut anak autis membutuhkan sebuah terapi sebagai proses penyembuhannya. Adapun untuk menentukan terapi yang paling cocok bagi anak autis diperlukan pemeriksaan secara menyeluruh yang bertujuan untuk mengetahui hambatan atau gangguan yang dialami anak autis pada saat itu.

Secara umum terapi yang diberikan adalah terapi untuk mengembangkan ketrampilan-ketrampilan dasar yaitu ketrampilan berkomunikasi, dalam hal ini ketrampilan menggunakan bahasa ekpresif (mengemukakan isi pikiran atau pendapat) dan bahasa reseptif (menyerap dan memahami bahasa). Selain itu, terapi yang diberikan juga membantu anak autis untuk mengembangkan ketampilan Bantu diri (*self help*) dan ketrampilan yang pantas di depan umum.[5]

Menurut Abdul Hadis dalam bukunya"Terapi Anak Autis di Rumah" ada beberapa macam terapi yang dipergunakan dalam menangani anak autis, antara lain :

1. Terapi Medikamentosa
2. Terapi Biomedis
3. Terapi Wicara
4. Terapi Perilaku (*Behaviour Theraphy*)
5. Terapi Okupasi [6]

---

[5] http://www.e-psikologi.com//autis.htm
[6] Bonny Danuatmaja, *Terapi Anak Autis Di Rumah*,.....,hal 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa terapi yang disebutkan di atas, terapi yang paling penting bagi anak autis adalah terapi perilaku (*behaviour theraphy*). Karena terapi behaviour ini sudah dikenal luas dengan hasil yang memuaskan. Perilaku adalah segala sesuatu yang dikerjakan atau dikatakan, dapat dilihat, dan didengar dari seseorang atau yang dilakukan orang itu sendiri. Pada kenyataanya perilaku autis berbeda dengan perilaku normal. Pada anak autis menunjukkan perilaku yang berlebihan (*excessive*) atau perilaku yang berkekurangan (*deficient*), sampai ke tingkat tidak ada perilaku dalam hal ini adalah tidak dapat merespon setiap stimuli.[7]

Terapi tingkah laku (*behaviour theraphy*) merupakan suatu metode untuk membangun kemampuan yang secara sosial bermanfaat dan mengurangi atau menghilangkan hal-hal yang kebalikannya yang merupakan masalah. Terapi perilaku (*behaviour theraphy*) bertujuan untuk membangun kemampuan yang secara sosial bermanfaat dan mengurangi atau menghilangkan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku anak autis. Seperti : tidak dapat berinterksi, sulit berkomunikasi, ecolalia atau membeo dan sulit untuk kontak mata.

Dalam penelitian ini peneliti meneliti tentang anak autis (R), pada pusat terapi anak autis "QUALITA Surabaya". Yayasan ini merupakan yayasan yang secara spesifik menangani anak autis. Dalam pelaksanaan terapi, yayasan tersebut menggunakan beberapa macam terapi seperti terapi behaviour, terapi okupasi, dan terapi biomedis. Pada yayasan tersebut teknik yang digunakan dalam terapi

[7] Bonny Danuatmaja, *Terapi Anak Autis Di Rumah,*....., hal. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

behaviour adalah desentisisasi sistematik, classical conditional, modeling (peneladanan), latihan perilaku asertif, dan pengondisian operan. Adapun gambaran obyek dalam penelitian ini adalah anak autis (R). (R) ini adalah seorang anak yang sejak kecil mengalami gangguan pada komunikasi, perilaku yang aneh dan monoton seperti membeo, memukul, suka meludah, suka mencubit, melompat-lompat di atas meja, meraung, dan sulit untuk berkontak mata. Yayasan ini juga memberikan laporan harian yang bertujuan memberikan informasi kepada orang tua agar orang tua mengetahui setiap perkembangan anaknya (evaluasi harian).

Pada dasarnya setiap saat manusia selalu bertingkah laku, karena sebenarnya tingkah laku merupakan dorongan hidup untuk melakukan fungsinya. Tingkah laku dalam hubungannya dengan sesama lingkungannya merupakan wujud dari manifestasi dalam usaha penyesuaian terhadap dirinya sendiri. Setiap individu itu selalu aktif bertingkah laku dan melalui keaktifan bertingkah laku dia juga mengembangkan kemamapuannya. Dalam kegiatannya individu selalu mencoba untuk mencapai kesenangan, tetapi dalam fungsi ini tingkah laku manusia sering kali terhambat oleh gangguan pada tingkah lakunya seperti halnya (R). Bagi orang normal untuk berinteraksi dengan orang lain, memahami tingkah laku orang lain, dan mengatasi masalah denagn situasi kreatif merupakan hal yang berarti dalam hidupnya. Tetapi tidak bagi (R), hal ini merupakan kesulitan terbesar yang dihadapi dalam hidupnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sinilah peranan bimbingan konseling untuk memberikan layanan pada anak autis. Melalui bimbingan dan konseling diharapkan anak autis dapat menyesuaikan diri, baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Selain itu anak autis juga diharapkan dapat memecahkan kesulitan belajarnya, sehingga dapat belajar dengan baik. Kemudian dapat memilih dan mamutuskan suatu jenis karier tertentu secara tepat sesuai bakat, minat dan kemampuannya, dan diharapkan pula anak autis dapat mengatasi masalah-masalah pribadi yang dialami sesuai kemampuannya sendiri dengan bantuan petugas bimbingan konseling.

Untuk anak autis masalah pemberian bimbingan dan konseling lebih diarahkan kepada pembentukan kompensasi secara positif dari kekurangan tau kelainan yang diderita anak. Adapun pendekatan bimbingan konseling yang dipakai adalah pendekatan behaviour (perilaku). Hal ini bertujuan untuk mengubah perilaku yang tidak selaras dengan tuntunan masyarakat dan kebutuhan pribadi, membantu proses pengambilan keputusan yang lebih efisien, memecahkan masalah tingkah laku yang dimiliki klien, dan mengadakan perubahan tingkah laku untuk masa yang akan datang.

Mengubah tingkah laku orang lain adalah mengubah cara berfikir, mengubah mental, dan mengubah karakter. Tetapi proses perubahan itu tidaklah sederhana karena tingkah laku manusia bisa berwujud perbuatan, perkataan, dan juga bersifat fisik serta perbuatan mental. Sehingga seorang terapis harus memberikan stimulus berupa tingkah laku atau perbuatan baik dan diharapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak autis dapat merespon secara positif. Al-Qur'an pun mengisyaratkan bahwa tingkah laku manusia bisa dibangun diluruskan dan diubah. Perubahan itu bisa datang atau terbentuk dari pengaruh yang datang dari luar.[8]

Oleh karena itu, sasaran bimbingan konseling adalah membiasakan perilaku yang berdasarkan nilai-nilai dan norma untuk mengatasi segala kesulitan hidup yang dialami anak autis, selain itu juga bertujuan untuk membentuk kondisi baru untuk dapat belajar mengatasi masalah yang ada serta dapat mencapai perilaku yang dapat dipakai dalam kehidupannya sendiri.[9]

Sehingga konseling yang menggunakan pendekatan terapi behaviour ini dimaksudkan agar ada suatu perubahan perilaku ke arah positif dengan tidak kembali melakukan perilaku buruk.

Dalam hal ini, sebagai bahan pembuatan skripsi maka peneliti mencoba melakukan penelitian dalam bidang bimbingan konseling serta ingin mengetahui pelaksanaan konseling melalui terapi behaviour di sebuah lembaga pusat terapi bagi anak autis. Adapun lembaga yang dimaksud adalah pusat terapi autis "QUALITA" Surabaya.

Berdasarkan pemaparan di atas sekaligus ketertarikan penulis dengan keunikan-keunikan anak autis serta ingin mengetahui penerapan konseling terapi behaviour maka penulis sengaja memilih pusat terapi autis "QUALITA" Surabaya sebagai tempat penelitian. Adapun judul penelitian dalam bentuk skripsi ini ialah

---

[8] Abdul Mubarok, *Jiwa dalam Alqur'an*, (Jalarta: Paramadina, 2000), 203
[9] Singgih D.Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996), 204

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"KONSELING TERAPI BEHAVIOUR bagi ANAK AUTIS (studi kasus) di Pusat Terapi Anak Autis "QUALITA" Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Dalam rangka untuk memperjelas maksud dan arah tujuan penelitian sekaligus untuk memperkuat hasil penelitian sangatlah dibutuhkan adanya ketegasan masalah.

Atas dasar pokok pikiran yang terkandung dalam latar belakang maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk perilaku anak autis di pusat terapi anak autis "Qualita" Surabaya ?
2. Bagaimana pelaksanaan terapi behaviour di pusat terapi anak autis "Qualita" Surabaya ?
3. Bagaimana pelaksanaan konseling terapi behaviour bagi anak autis di pusat terapi anak autis "Qualita" Surabaya ?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah sebagaimana yang telah dikemukakan di atas dan agar sasaran yang akan dicapai dalam penelitian ini lebih terarah, maka penulis perlu menjabarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, adapun tujuan penelitian sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk mengetahui bentuk perilaku anak autis di pusat terapi anak autis "Qualita" Surabaya
2. Untuk mengetahui pelaksanaan terapi behaviour di pusat terapi anak autis "Qualita" Surabaya
3. Untuk mengetahui pelaksanaan konseling terapi behaviour bagi anak autis di pusat terapi anak autis "Qualita" Surabaya

D. Manfaat Penelitian

Setiap hasil penelitian tentu mempunyai manfaat, baik kaitannya dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang sedang dicermati, maupun manfaat secara sosial praktis. Dengan itu hasil penelitian ini sekurang-kurangnya memiliki manfaat sebagi berikut:

1. Akademik Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dibidang bimbingan konseling. Serta dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangkan bimbingan konseling khususnya Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam konsentrasi bimbingan konseling, sekaligus sebagai masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang bimbingan konseling. Selain itu juga memperluas pengetahuan dan melatih kemampuan peneliti dalam membuat suatu penelitian sehingga selalu kritis terhadap masalah-masalah yang muncul khususnya dalam bidang bimbingan konseling.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sosial Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai wawasan dan pemahaman sekaligus informasi masyarakat dalam memahami perkembangan anaknya. Selain itu juga dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam praktek bimbingan konseling.

E. Defenisi Operasional

Agar dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang judul skripsi ini, dan untuk menghindari salah pengertian dalam memahaminya maka penulis perlu menguraikan beberapa istilah untuk memperjelas maksud atas beberapa definisi yang terkandung dalam judul skripsi ini, antara lain:

1. Konseling Terapi Behaviour

a. Konseling

Menurut Williamson dan Foley, konseling adalah suatu situasi pertemuan langsung (*face to face situation*), seseorang yang terlihat dalam situasi itu yang karena latihan dan ketrampilan yang dimilikinya atau karena mendapatkan kepercayaan dari orang lain, berusaha menolong, berusaha menolong yang kedua dalam menghadapi, menjelaskan, dan menanggulangi masalah penyesuaian diri. Sedangkan menurut wren, konseling adalah pertalian pribadi yang dinamis antara dua orang yang berusaha memecahkan sebuah masalah dengan mempertimbangkannya bersama-sama sehingga pada akhirnya, orang yang lebih muda atau orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN

yang mempunyai kesulitan lebih banyak diantara keduanya dibantu oleh orang lain untuk memecahkan masalahnya berdasarkan penentuan diri sendiri.

b. Terapi adalah proses penyembuhan yang diberikan seseorang kepada orang lain.

c. Behaviour adalah perilaku

Yang dimaksud dengan terapi behaviour adalah proses penyembuhan yang diberikan seseorang kepada orang lain melalui suatu metode untuk membangun kemampuan yang secara sosial bermanfaat dan mengurangi atau menghilangkan hal-hal kebalikan yang merupakan masalah.

Jadi yang dimaksud dengan konseling terapi behaviour adalah suatu situasi pertemuan langsung (*face to face situation*) dalam hal proses penyembuhan yang diberikan seseorang kepada orang lain melalui suatu metode untuk membangun kemampuan yang secara sosial bermanfaat dan mengurangi atau menghilangkan hal-hal kebalikan yang merupakan masalah.

2. Anak Autis

a. Anak adalah turunan yang kedua, manusia yang masih kecil.

b. Autis adalah suatu gangguan yang komplek yang menyangkut komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi dan anak autis ialah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak yang mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, pola bermain, perilaku dan emosi.

Adapun ciri-ciri autis adalah

1) Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang timbal balik yang meliputi: tidak mampu menjalin interaksi sosial yang memadai seperti halnya kontak mata sanagt kurang, ekspresi wajah kurang hidup, dan tingkah lakunya kurang tertuju.
2) Gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi yang meliputi : bicara terlambat atau sama sekali tidak dapat berkembang, sering menggunakan bahasa yang diulang-ulang, cara bermain kurang bervariatif, kurang imajinatif, dan kurang bisa meniru.
3) Suatu pola yang dipertahankan dan diulang-ulang dalam berperilaku, minat, dan kegiatan yang meliputi : selalu mempertahankan satu permintaan atau lebih dengan cara yang khas dan berlebihan, terpaku pada satu kegiatan yang tidak ada gunanya, dan adanya gerakan yang khas dan diulang-ulang, seringkali terpaku pada satu benda.

Jadi yang dimaksud dengan anak autis adalah anak yang mengalami gangguan yang komplek yang menyangkut komunikasi, interaksi sosial, dan aktifitas imajinasi selain itu juga mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, pola bermain, perilaku dan emosi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa hal yang mendorong penulis untuk mengangkat permasalahan ini sehingga dipandang perlu maka penulis mencoba membahas yaitu sebagai berikut :

a. Permasalahn ini perlu adanya penyelesaian, karena masalah tersebut bisa menjadi parah dalam kehidupan individu yang bisa menyebabkan tidak dapat melakukan tugas-tugasnya dengan baik.
b. Masalah ini sangat menarik untuk diteliti, selain itu juga ingin mengetahui penerapan terapi behaviour dalam menyelesaikan masalah anak autis.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami isi dalam tata urutan skripsi ini, maka penulis sajikan dengan menggunakan sistematika sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, alasan pemilihan judul, dan sistematika pembahasan.

BAB II : STUDI TEORITIS

Dalam bab ini mencakup teori-teori yang dijadikan sandaran atau dasar dalam menentukan langkah-langkah pengambilan data. Memaparkan tinjauan pustaka yang digunakan sebagai pijakan peneliti dalam memahami dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganalisa fenomena yang terjadi di lapangan. Adapun landasan teori ini berisi tentang :

A. Konseling Terapi Behaviour

Konseling Terapi Behaviour, meliputi : pengertian konseling terapi behaviour, pandangan tentang konsep manusia, konsep teori kepribadian menurut konseling behaviour, perilaku bermasalah dalam konseling behaviour, tujuan terapi behaviour, kegunaan terapi behaviour, pembentukan perilaku dalam konseling terapi behaviour, peranan konselor dalam konseling terapi behaviour, prosedur atau tahapan dalam konseling terapi behaviour, ciri-ciri konseling behaviour, dan tehnik terapi behaviour.

B. Anak Autis, meliputi: pengertian autis, faktor penyebab autis, pengelompokan autis, keunikan anak autis, bentuk-bentuk perilaku autis, ciri-ciri kepribadian anak autis, dan macam-macam terapi bagi anak autis.

C. Terapi Behaviour dalam Menangani Anak Autis, meliputi : latar belakang perlunya bimbingan dan konseling untuk anak autis, teknik dan pendekatan konseling untuk anak autis, pelaksanaan terapi behaviour

BAB III : METODE PENELITIAN

Metode penelitian berisi tentang prosedur penelitian yang meliputi : jenis penelitian, informan penelitian, metode pengumpulan data yang meliputi observasi, interview, dan dokumentasi, serta teknik analisa data yang meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi dan menarik kesimpulan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang laporan hasil penelitian yang meliputi: sejarah berdirinya obyek penelitian, keadaan dan letak geografis obyek penelitian, dan gambaran obyek penelitian setelah itu dilanjutkan dengan penyajian data yang meliputi : deskripsi data tentang bentuk-bentuk perilaku anak autis di Qualita, deskripsi data tentang tehnik terapi behaviour di Qualita, dan deskripsi data tentang pelaksanaan konseling terapi behaviour bagi anak autis di Qualita. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisa data yang diperoleh tersebut supaya dapat diketahui hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV : PENUTUP

Dalam bab ini merupakan bagaian akhir dari penulisan skripsi ini yang berisi tentang kesimpulan dari penulisan serta saran-saran yang mungkin bermanfaat bagi orang yang bersangkutan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id